

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Balita adalah anak usia 1-5 tahun yang masih dalam tahap pertumbuhan dan perkembangannya yang ditandai dengan aktifitas anak untuk belajar berbicara, lari dan mulai bersosialisasi. Pada masa balita tentunya masih memerlukan perhatian khusus dari orang tua, perkembangan ini merupakan hasil interaksi antara keadaan lingkungan, fisik dan psikis yang menimbulkan tampilan dan kualitas tumbuh kembang anak (Istiany dan Rusilanti dalam Febriani CA, dkk, 2019). Masa balita adalah periode perkembangan fisik dan mental yang pesat. Pada masa ini otak balita telah siap menghadapi berbagai stimuli seperti belajar berjalan dan berbicara lebih lancar. Perlunya perhatian lebih dalam tumbuh kembang di usia balita didasarkan fakta bahwa kurang gizi yang terjadi pada masa emas ini, bersifat *irreversible* (tidak dapat pulih). (1) Pertumbuhan adalah perubahan secara fisiologis sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi fisik yang berlangsung secara normal pada anak yang sehat pada waktu yang normal. Pertumbuhan dapat juga diartikan sebagai proses transmisi dari konstitusi fisik (keadaan tubuh atau keadaan jasmaniah) yang herediter dalam bentuk proses aktif secara berkesinambungan. Jadi, pertumbuhan berkaitan dengan perubahan kuantitatif yang menyangkut peningkatan ukuran dan struktur fisiologis (Irianto dalam Febriani CA, dkk 2019). (1)

Masalah gangguan pertumbuhan pada balita salah satunya yaitu stunting. Masalah gizi stunting yaitu balita pendek dan sangat pendek menggambarkan adanya masalah gizi kronis (berlangsung selama periode yang panjang) yang dipengaruhi dari kondisi ibu/calon ibu,

masa janin, dan masa bayi/balita. (2) Berdasarkan standar antropometri Kementerian Kesehatan Indonesia anak stunting adalah anak balita dengan nilai Z-Score indeks PB/U atau TB/U kurang dari  $-2SD$  dan sangat pendek bila Z-Score indeks PB/U atau TB/U kurang dari  $-3SD$  untuk anak dibawah 2 tahun dan TB/U untuk anak usia diatas 2 tahun sampai 5 tahun. (3)

Permasalahan stunting menurun cukup signifikan terutama pada kelompok status sangat pendek dengan prevalensi pada tahun 2008 yaitu 36.8%, pada tahun 2013 yaitu 37.2%, dan pada tahun 2018 yaitu 30.8%. (4) Walaupun prevalensi stunting menurun cukup signifikan namun masih menjadi masalah gizi masyarakat karena *cut of point* stunting yaitu 20%. (5) Selain itu, prevalensi stunting di Jawa Barat pada tahun 2013 tercatat 35.3% sedangkan pada 2018 turun menjadi 31.1%. (4) Prevalensi di Jawa Barat melebihi prevalensi stunting tingkat nasional, artinya Jawa Barat masih harus menurunkan angka prevalensi stunting. Sedangkan prevalensi stunting di Puskesmas Kejaksan Kota Cirebon pada tahun 2020 yaitu 2.6% dan pada tahun 2019 yaitu 1.63%, angka prevalensi stunting di Puskesmas Kejaksan mengalami peningkatan oleh karena itu harus dilakukan penanganan. (6)

Banyak faktor yang terkait dengan kejadian stunting pada balita faktor ibu diantaranya yaitu status gizi ibu yang buruk saat kehamilan, perawakan ibu yang juga pendek, dan pola asuh yang kurang baik terutama pada perilaku dan praktik pemberian makan kepada anak. (7) Pada dasarnya status gizi anak dapat dipengaruhi oleh faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung yang berhubungan dengan stunting yaitu berat badan lahir rendah, konsumsi makanan berupa asupan energi rendah dan asupan protein rendah, faktor langsung lainnya yaitu status kesehatan penyakit infeksi ISPA dan diare. Pola pemberian ASI eksklusif, pelayanan kesehatan berupa status imunisasi lengkap, dan karakteristik keluarga berupa pekerjaan orang tua,

pendidikan orang tua dan status ekonomi keluarga merupakan faktor tidak langsung yang mempengaruhi stunting. (8)

Pola asuh makan yaitu cara atau usaha dalam mengatur formula baik dalam jumlah, jenis makanan, dan frekuensi makanan dengan maksud untuk mempertahankan status kesehatan atau status gizi. (9) Pola asuh pemberian makan merupakan kemampuan orangtua dan keluarga untuk menyediakan waktu, perhatian dan dukungan dalam memberikan makanan kepada anaknya. Terutama pada masa balita, dimana pada masa ini kebutuhan zat gizi pada anak sangat tinggi yang diperlukan untuk proses tumbuh kembangnya. Sehingga kesalahan pola asuh pemberian makan pada balita di masa ini berdampak negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan balita usia 1-5 tahun. Menurut Unicef dalam Rambu (2016) Kualitas makanan yang diberikan selama fase pemberian MP – ASI, adalah hal penting untuk mencegah stunting. Konsumsi aneka ragam makanan dan konsumsi makanan dari sumber hewani meningkatkan pertumbuhan linear. (10)

Pola asuh ibu dalam memberikan makan dipengaruhi oleh ketersediaan pangan dan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi. (10) Ibu dalam proses pemberian makan kepada anak dituntut sabar karena sering ditemui anak yang tidak mau makan. Kreatifitas ibu dalam memberi makan juga sangat diperlukan. Ibu dituntut untuk menciptakan kreasi makanan yang menarik atau menimbulkan nafsu makan anak. Hal ini akan terlihat pada makanan yang diberikan tidak monoton. (10)

Menurut Ulul Azmi dan Luki Mundiastuti (2019), asupan zat gizi pada balita stunting memiliki hubungan dengan status gizi anak. Ditunjukkan dengan hasil dari asupan energi, protein, karbohidrat, dan lemak pada balita stunting, semakin kurang konsumsi energi maka berisiko 4,048 kali lebih besar mengalami stunting. Semakin kurang konsumsi protein maka berisiko 1,6 kali lebih besar untuk mengalami stunting. Semakin kurang konsumsi karbohidrat maka berisiko 1,7 kali lebih besar mengalami stunting. Dan semakin kurang konsumsi lemak maka berisiko 1,7 kali lebih besar mengalami stunting. (11)

Kejadian masalah gizi pada balita ini dapat dihindari apabila ibu memiliki pengetahuan, sikap, dan perilaku yang baik mengenai cara pemberian makanan dan mengatur makanan balita dengan baik. Agar masyarakat mampu berperan aktif seperti yang diharapkan, maka diperlukan masyarakat yang memiliki pengetahuan cukup dalam bidang kesehatan, dan memiliki sikap yang positif terhadap kesehatan serta mempunyai kemauan dan kemampuan dalam melaksanakan upaya-upaya kesehatan secara mandiri (Suiraoaka dan Supariasa dalam Febriani CA, dkk 2019). (1) Di Puskesmas Kejaksan pengetahuan ibu yang kurang mengenai gizi dikarenakan pendidikan ibu dan kurangnya pendidikan gizi pada ibu mengenai pentingnya gizi seimbang bagi balita. (6)

Upaya yang dapat dilakukan dalam menangani permasalahan tersebut salah satunya yaitu dengan pendidikan gizi. Pendidikan gizi pada hakikatnya adalah suatu kegiatan atau usaha menyampaikan pesan gizi kepada masyarakat, kelompok, atau individu dengan harapan agar bisa memperoleh pengetahuan dan sikap tentang gizi seimbang yang lebih baik sehingga dapat berpengaruh pada sikap dan perilaku. Pendidikan gizi tidak dapat lepas dari media karena melalui media, pesan-pesan yang disampaikan dapat lebih menarik dan dipahami, sehingga sasaran dapat mempelajari pesan tersebut sampai memutuskan untuk mengadopsi perilaku yang positif. (1)

Penelitian yang dilakukan oleh Willia Novita Eka Rini (2020), menjelaskan bahwa pengaruh penggunaan media audio visual terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap ibu dalam tatalaksana balita dengan diare di dua rumah sakit Kota Malang menunjukkan bahwa ada peningkatan pengetahuan dan sikap setelah penyuluhan serta antara kontrol dan perlakuan terdapat perbedaan yang bermakna. (12) Pada penelitian ini peneliti ingin melakukan upaya penanganan masalah stunting di wilayah kerja Puskesmas Kejaksan Kota Cirebon dengan memberikan intervensi yaitu memberikan pendidikan gizi pada

ibu balita stunting menggunakan media video dan poster dengan tujuan untuk mengubah pengetahuan dan perilaku ibu balita stunting.

## **1.2 Rumusan Masalah**

“Apakah ada pengaruh pendidikan gizi menggunakan video dan poster terhadap pengetahuan dan pola asuh pemberian makan pada balita stunting di Kota Cirebon?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui pengaruh pendidikan gizi menggunakan video dan poster terhadap pengetahuan dan pola asuh pemberian makan ibu pada balita stunting.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui karakteristik sampel balita dan keluarganya
- b. Mengetahui pengetahuan pola pemberian makan pada balita sampel sebelum pendidikan gizi
- c. Mengetahui pengetahuan pola pemberian makan pada balita sampel setelah pendidikan gizi
- d. Mengetahui pola pemberian makan pada balita sampel sebelum pendidikan gizi
- e. Mengetahui pola pemberian makan pada balita sampel setelah pendidikan gizi
- f. Menganalisis pengaruh pendidikan gizi terhadap pengetahuan dan pola pemberian makan pada balita stunting

## **1.4 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup dalam penelitian ini yaitu pemberian pendidikan gizi pada ibu balita stunting menggunakan media video dan poster di wilayah kerja Puskesmas Kejaksan dan Puskesmas Kalijaga Kota Cirebon.

## **1.5 Manfaat penelitian**

### **1.5.1 Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana belajar untuk mengaplikasikan ilmu yang di dapat dalam perkuliahan dan dapat meningkatkan pengetahuan mengenai pengaruh pendidikan gizi dengan media poster dan video terhadap pengetahuan ibu balita dan pola asuh pemberian makan pada balita stunting.

### **1.5.2 Bagi Responden**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi responden untuk menambah pengetahuan terkait pola asuh pemberian makan ibu pada balita sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan mengubah pola pemberian makan pada balita.

### **1.5.3 Bagi Lokasi Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan data dan informasi bagi institusi terkait yaitu mengenai pengaruh pendidikan gizi terhadap pengetahuan dan pola asuh pemberian makan pada balita stunting di wilayah kerja Puskesmas Kejaksan dan Puskesmas Kalijaga Kota Cirebon.

### **1.5.4 Bagi Jurusan Gizi**

Penelitian ini dapat dijadikan tambahan referensi bagi penelitian lain sebagai bahan perbandingan khususnya mengenai peranan pendidikan gizi dengan media poster dan video terhadap pengetahuan dan pola asuh pemberian makan pada balita.